

BENTUK-BENTUK
KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(Tinjaun Historis terhadap Pesantren, Surau, Madrasah, dan Meunasah)

Zuhri, S.Sos.I, M.Pd.I¹
e-mail:zuhriazkabillah@gmail.com

Abstrak

Pada tahap awal, pendidikan dan pengajaran dalam masa-masa rintisan masuknya Islam di Indonesia dilakukan di tempat saudagar -saudagar Arab yang juga berfungsi sebagai muballigh di tempat-tempat di mana mereka singgah. Kemudian setelah mereka menetap jadilah tempat itu sebagai pusat dakwah untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar. Namun pada tahapan selanjutnya, lembaga-lembaga itu tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan Islam dalam tataran yang sempit —seperti shalat dan mengaji saja, akan tetapi telah berkembang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran yang di dalamnya diajarkan tentang wawasan keislaman yang luas dan komprehensif, dari sejak bagaimana menyembah Allah Swt yang benar dan menjalankan syari'at-Nya sampai kepada bagaimana hidup bersosial dengan masyarakat dan menjadi orang yang berguna. Sehingga dari rahim lembaga-lembaga tersebut lahir tokoh-tokoh yang berakhlak dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta berkaliher nasional dan bahkan internasional.

Kata kunci: Lembaga, Pendidikan, Islam, Indonesia, Pesantren, Surau, Madrasah, Meunasah.

A. Pendahuluan

Tersebarnya Islam di bumi Nusantara, tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga-lembaga pendidikan Islam. Seperti pesantren, surau di Padang, madrasah, dan meunasah di Aceh. Lembaga-lembaga tersebut telah ikut berkontribusi dalam mendidik, membina, mencerdaskan dan melahirkan anak-anak bangsa yang berkarakter dan bermoral. Hal itu dibuktikan dengan lahirnya beberapa tokoh nasional, regional, dan intenasional dari lembaga-lembaga itu dalam berbagai bidang. Bukti nyata yang tidak bisa dibantah oleh siapapun adalah, lembaga-lembaga tersebut telah menjadi benteng pertahanan terahir dan

¹ Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau

tampilnya beberapa tokoh dari lembaga-lembaga itu di berbagai daerah membela bumi pertiwi ketika Belanda dan Jepang menjajah bangsa ini. Bahkan mereka berada di garda terdepan dan rela mempertaruhkan nyawa mereka untuk membela negeri tercinta.

Namun meskipun dalam perjalanannya, lembaga-lembaga di atas – khususnya pesantren– sempat tidak diakui oleh pemerintahnya sendiri, dan bahkan pernah “menjadi tamu” di rumahnya sendiri, namun ia tetap eksis. Sehingga pengakuan (*mu'adalah*) dari luar negeri berdatangan. Akhirnya pada tahun 1998 M, pemerintah secara resmi mengakui lembaga-lembaga tersebut terutama pesantren. Dan mulai saat itu telah menjadi bagian dari keluarga besar –Indonesia– yang sebenarnya.

Untuk itu, sudah sepantasnyalah kita menggali kembali, mengenali lebih dekat dan mendalam tentang lembaga-lembaga tersebut untuk kita analisa dan kita ambil pelajaran, hikmah, dan *i'tibâr* untuk selanjutnya hal-hal yang sifatnya positif konstruktif kita ambil, sedangkang kalau ada hal-hal yang mungkin kurang relevan kita tingkalkan.

B. Pesantren

Pesantren dianggap oleh para ahli sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang multi fungsi. Baik sebagai lembaga pendidikan itu sendiri, sebagai pusat dakwah, sebagai pusat pertahanan umat Islam, sebagai pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia, dan bahkan sebagai lembaga pengembangan ekonomi umat.

1. Asal-usul Pesantren atau Santri

Sebagian para ahli berpendapat, bahwa pesantren pertama kali didirikan pada masa Walisongo. Dan orang yang dianggap sebagai pendiri pesantren pertama kali di tanah Jawa adalah Syekh Malik Ibrahim/Maulana Malik Ibrahim atau lebih kita kenal dengan sebutan Syekh Maghribi. Beliau adalah tokoh pertama yang mengislamkan Jawa.² Menurut Mahmud Yunus, di pondok pesantren itulah beliau mendidik guru-guru agama dan Mubaligh-mubaligh Islam

²Mastuki HS, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 8

yang menyiarkan agama Islam ke seluruh pulau Jawa.³ Ini masuk akal, karena beliau adalah Walisongo pertama. Sedangkan istilah pesantren tidak digunakan selain di Jawa. Di Sumatera istilah ini baru dikenal dan digunakan setelah Indonesia merdeka dan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Syekh Malik Ibrahim hidup sekitar abad XV M, dan wafat serta dimakamkan di Gresik Jawa Timur pada tahun 1419 M.⁴

Sejarah pembentukan awal dan pendirian pesantren tidak sama dengan sekolah yang dibangun langsung atau sekaligus sebagaimana bangunan kantor atau sekolah, namun ia bertahap. Menurut Imam Zarkasyi sebagaimana dikutip Muhammad Idris Jauhari, mengatakan bahwa setelah para wali sukses menyebarkan Islam dari tempat ke tempat, dan Islam mulai dikenal luas oleh masyarakat dan diterima dengan damai, maka pada usianya yang sudah cukup renta menjelang wafat, mereka mulai memilih tempat-tempat tertentu sebagai tempat tinggal sekaligus tempat peristirahatan terakhir. Setelah masyarakat mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh para Walisongo dalam berbagai bidang kehidupan, mulailah mereka berdatangan untuk belajar ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya, dengan mendirikan pondok-pondok kecil, tempat mereka belajar dan beristirahat. Perlahan namun pasti, tempat-tempat tersebut berkembang dan berproses menjadi sebuah lembaga pendidikan, bahkan lembaga kaderisasi ulama dan disebut pondok pesantren.⁵ Dan pada akhirnya, nama-nama tempat yang mereka tempati lebih terkenal dari pada nama-nama para Sunan itu sendiri.

Masih terjadi perselisihan antara para ahli tentang asal usul dan terminologi tentang pesantren. Dalam Ensiklopedi Islam ditulis bahwa kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru ngaji". Ada juga yang menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastri* dari akar kata

³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2008), h. 256

⁴Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), h. 143. Lihat juga Munir, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 71

⁵Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren, Mungkinkah Menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif ?*, (Preduan: Al-Amien Printing, 2002), h. 9-10

shastra yang berarti "buku-buku suci", "buku-buku agama:, atau "buku-buku tentang ilmu pengetahuan".⁶ Sedangkan Zamakhsyari Dhofier sebagaimana dikutip Mundzirin Yusup mengatakan, bahwa kata pesantren itu sendiri diambil dari *santri*, dengan mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal *santri*⁷ Kadang juga kata "*sant*" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "*tra*" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik".

Melihat organisasi pesantren di pulau Jawa, surau dan rangkang di Pulau Sumatera, yang banyak menunjukkan persamaan dengan sistim asrama (sistim *guru-kula*) di India, ada dugaan kuat, bahwa lembaga-lembaga pendidikan semacam itu telah ada, lama sebelum agama Islam masuk ke Indonesia.⁸ Menurut Abdurrahman Wahid, sebagaimana dikutip Faiqoh dalam Nyai Agen Perubahan di Pesantren mengatakan, bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan religio-tradisional Islam, yang memiliki akar sejarah bukan saja terdapat di Indonesia akan tetapi juga terdapat di Asia Tenggara walaupun dengan istilah yang berbeda. Di

⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 99. Berbagai pendapat para sarjana tentang sejarah dan asal usul pesantren, dapat dikelompokkan ke dalam dua pendapat. Pendapat pertama mengemukakan, bahwa pesantren merupakan model dari system pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki kesamaan dengan system pendidikan agama Hindu-Budha dengan system asramanya. Fokkens dalam "*Vrije Desa's op Java en Madoera*" melaporkan adanya pesantren yang berasal dari tanah perdikan, jenis tanah bebas di mana pada zaman pra-Islam di dalamnya terdapat mandala dan asrama, yang disebut dengan *putihan* atau *mutihan*. Seperti halnya Pigeaud, Manfred Ziemek berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil perkembangan secara paralel dari lembaga pendidikan pra Islam yang melembaga berabad-abad lamanya. Sedangkan menurut Nurkholis Majjid, pesantren mempunyai hubungan histories dengan lembaga pra-Islam. Lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Bunda sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada pada masa itu. Pendapat Nurkholis Majjid diperkuat dengan pandangan Denis Lombard, bahwa pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam karena terdapat kesamaan di antara keduanya. Pendapat kedua menyatakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Misalnya, Bruinessen, tidak setuju dengan pendapat pertama, ia meragukan apakah lembaga mandala dan asrama itu adalah lembaga pendidikan tempat berlangsungnya pengajaran tekstual seperti pesantren. Ia mencoba mencari model lain yang serupa dengan model pesantren, dan cenderung melihat adanya kedekatan antara pesantren dengan system pendidikan Islam di Timur tengah. Secara nyata ia menduga bahwa al-Azhar dengan *riwaq*-nya mungkin merupakan salah satu model pesantren yang didirikan pada akhir abad ke -18 M. atau awal abad ke-19. Dhofier berpendapat bahwa pesantren di Indonesia sejak bentuknya yang paling tua merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat. Sebagaimana dikutip Hanun Asrohah, dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab. *Pesantren dalam Dialog dan Integrasi: Sejarah Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 7.

⁷Mundzirin Yusup, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia...*, h. 144

⁸I. Djumhur & Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1976), h. 113

Aceh pesantren biasa disebut Rangkang, atau Dayah, di Jawa dan Madura disebut pondok pesantren, sedangkan di Asia Tenggara tepatnya di Malaysia, Muangthai Selatan dan Philipina Selatan disebut pondok.⁹

2. Periodisasi Sejarah Pesantren

Secara historis, Muhammad Idris Jauhari membagi sejarah pondok pesantren ke dalam empat bagian, yaitu masa awal perkembangan Islam, masa penjajahan, masa pasca kemerdekaan, dan masa sekarang.

- **Masa Awal Perkembangan Islam di Nusantara.**

Menurut catatan sejarawan, bahwa pondok pesantren-dan yang sejenisnya merupakan hasil dari proses *akulturasi* yang damai antara ajaran Islam yang dibawa dn diperkenalkan oleh para pedagang Islam, dengan budaya asli bangsa Indonesia. yang bersumber dari ajaran Hindu dan Budha.¹⁰ Sehingga tidak berlebihan kalau kemudian mereka menyebut pesantren sebagai *indigenous culture* (budaya asli) bangsa Indonesia. Akulturasi yang damai itu nampak jelas dari indikator banyaknya budaya-budaya asli bangsa kita yang terakomodasi secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam Indonesia, yang dalam banyak hal memang berbeda dengan umat Islam di belahan dunia lainnya.¹¹

- **Masa Penjajahan Belanda**

Wayoetomo sebagaimana dikutip Muhammad Idris Jauhari mengatakan, bahwa setelah Belanda datang dengan segala misi imprialistiknya dalam segala bidang; baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, atau bahkan agama, dan mereka menganggap pesantren sebagai salah satu ancaman bagi tujuan-tujuan kolonialismenya, mulailah mereka melakukan berbagai cara dan usaha untuk mendiskriditkan bahkan menghancurkan pendidikan pesantren. Sebagai contoh, mereka memperkenalkan sistem pendidikan sekolah dan memperlakukannya sebagai anak emas, kemudian mereka membuat stigma dan asumsi-asumsi negatif tentang pesantren, serta membuat aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan lainnya yang diskriminatif dan rasialis.¹²

⁹Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), h. 143

¹⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 238

¹¹Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren...*, h. 10-11

¹²*Ibid.*, h. 12-13

- **Zaman Pasca Kemerdekaan**

Akibat perlakuan penjajah sebagaimana dijelaskan di atas, maka dikalangan bangsa kita non pesantren muncul sikap negatif dan sinis terhadap pesantren. Mereka yang sudah termakan oleh usaha stigmatisasi sistematis penjajah tersebut bahkan di kalangan mereka yang mengaku muslim sekalipun-mulai memandang rendah, melecehkan, bersikap apriori, dan menampakkan stigma-stigma lainnya terhadap dunia pesantren yang sangat tidak beralasan. Inilah antara lain yang kemudian memunculkan pemikiran dikhonomis di kalangan para pengamat Islam di Indonesia yang memisahkan antara *Islam Santri* dan *Islam Abangan*. Sebuah dikhotomi yang sungguh ironis dan sungguh mengganggu.¹³

- **Kenyataan Faktual Masa Sekarang**

Meskipun dalam perjalanan sejarahnya pesantren mengalami berbagai macam tekanan, cobaan, perlakuan yang sama sekali tidak adil dari penjajah atau bahkan dari bangsa sendiri sekalipun –sebagaimana penulis jelaskan di awal tulisan ini, namun sampai saat ini ternyata pesantren tetap eksis bahkan semakin berkembang dari tahun-ketahun.¹⁴ Bahkan bukti faktual dan tidak bisa terbantahkan oleh siapapun adalah, jumlah pesantren yang menurut data EMIS Depag tahun 2005, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 14.656.¹⁵ Bahkan pesantren-pesantren itu bukan hanya terletak di desa-desa, tapi justru di tengah-tengah kota, bahkan di ibukota negara Jakarta. Bukti lain adalah, banyak tokoh negeri ini yang sebelumnya bersikap sinis terhadap pesantren- secara diam-diam telah memasukkan putra-putri mereka ke pesantren.¹⁶

3. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor pendidikan itu sendiri. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan juga lingkungan pendidikan.

¹³*Ibid.*, h. 16-17

¹⁴*Ibid.*, h. 19

¹⁵Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005), h. 20.

¹⁶Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren...*, h. 19-20

Meskipun dalam perjalanan sejarahnya pesantren dikatakan sebagai lembaga yang tidak punya tujuan tertulis, jelas, dan terprogram, tetapi yang jelas, pesantren ingin melahirkan generasi yang berakhlak dan *mutafaqqih fiddin* serta bisa memberikan peringatan kepada kaumnya tatkala mereka pulang ke kampungnya masing-masing.¹⁷ Sebagaimana firman Allah,

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"¹⁸

Sebagai bukti, apa yang diungkapkan oleh Manfred Ziemek sebagaimana dikutip Mujamil Qomar, bahwa tujuan pesantren menurutnya, "adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan".¹⁹

4. Sistem Pendidikan di Pesantren

Pesantren tumbuh sebagai kelanjutan dari pengajaran di langgar. Para Santri atau murid-murid yang belajar di pesantren diasramakan dalam satu kompleks atau tempat yang disebut pondok, sehingga lembaga ini di kemudian hari dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Ada yang berpendapat bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan kelanjutan dari sistem asrama yang dipergunakan dalam pendidikan dan pengajaran Hindu. Pendapat lain mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren dipengaruhi oleh model pendidikan agama Jawa (abad 8-9 M) yang merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme dan Budhisme. Pendapat terakhir mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren dipengaruhi oleh sistem

¹⁷Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt), h. 3

¹⁸QS. al-Taubah/09 :122.

¹⁹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi...*, h. 3. Mastuhu mengungkapkan dengan lebih rinci, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

pendidikan *Kutab* di dunia Arab klasik pada masa Daulah Bani Umayyah. *Kutab* merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah* (sistem *wetonan*)²⁰

Terlepas dari semua pendapat di atas, Mahmud Yunus mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren hampir sama dengan sistem pengajaran di surau-surau di Sumatera tengah. Jelasnya, bahwa pondok pesantren itu dikepalai oleh seorang kiyai, namun dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari juga dibantu oleh guru-guru dari mahasiswa-mahasiswa atau murid-murid/santri-santri yang telah tinggi tingkatan pelajarannya.²¹ Hal itu menunjukkan bahwa orientasi sistem pendidikan pesantren pada proses dan kegiatan belajar mengajar menempatkan kyai pada posisi sentral.²²

Di pesantren juga, murid-murid dididik atau dilatih untuk mengerjakan shalat yang lima waktu secara berjama'ah bersama dengan kyai atau murid senior yang ditunjuk untuk menjadi imam. Begitu pula mereka dididik untuk saling tolong-menolong serta memperkuat ukhuwah Islamiyah dengan tidak membedakan asal daerah dan suku (*sukuiisme/primordialisme*).²³ Ringkasnya, sistem pendidikan pesantren merupakan latihan, pembiasaan, pembudayaan, pembentukan karakter, akhlak yang mulia, dan lain sebagainya.

5. Kurikulum Pesantren

Dalam sejarah awalnya, pesantren kurang mengenal istilah kurikulum. Tapi kalangan pesantren waktu itu lebih mengenal materi pelajaran, kitab-kitab yang diajarkan, atau ilmu-ilmu yang dipelajari. Dalam konteks itu semua, karena pesantren dianggap sebagai kelanjutan dari langgar di Jawa, maka yang diajarkan mula-mula ialah ilmu Sharraf, Nahwu, kemudian ilmu Fiqih, Tafsir, ilmu Tauhid, dan akhirnya sampai kepada ilmu Tasawuf dan lain sebagainya. Pendek kata, mata pelajaran yang diajarkan di pesantren ialah ilmu-ilmu bahasa Arab (pasip) dan ilmu-ilmu Agama Islam.

²⁰Mundzirin Yusup, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia...*, h. 142.

²¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 256

²²Rusydi Bakar, *Renefinisi Orientasi Tradisi Sistem Pendidikan Pesantren*, dalam Jurnal Ilmiah Madania, Transformasi Islam dan Peradaban, Vol. 13 No. 1, Juni 2009, h. 130

²³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 258

Tetapi yang pasti, kurikulum di pesantren mencakup seluruh aspek kehidupan para santri; baik dalam menjalankan hubungan dengan Allah Swt. ataupun hubungan dengan sesama manusia dan alam, baik aspek-aspek individual maupun sosial. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum pesantren adalah "**Kurikulum Hidup dan Kehidupan**".²⁴

Lama pelajaran tidak ditentukan. Murid-murid yang cerdas dan rajin lekas tamat pelajarannya dan cepat pandai, sehingga dapat menjadi guru bantu, sedangkan murid-murid yang bodoh serta malas sampai bertahun-tahun lamanya tidak juga tamat pelajarannya. Bahkan keluar dengan tangan hampa saja. Pesantren itu tidak memberikan ijazah atau surat tamat belajar.²⁵

6. Metode Pembelajaran

Karena secara kelembagaan terhitung sangat sederhana, begitupun metode dan proses pembelajaran sangat sederhana pula. Atau dengan bahasa lain, proses pembelajaran di pesantren belum menggunakan metode-metode pembelajaran moderen sebagaimana diterapkan di Negara-negara Barat. Meskipun demikian, pendidikan pesantren telah mencapai titik survivalitasnya pada dekade tertentu.²⁶

Pada tingkat rendah atau permulaan, pelajaran diberikan kepada murid satu-persatu, seorang demi seorang dengan cara bergantian. Pelajaran-pelajaran itu diberikan oleh guru-guru bantu atau santri/murid senior. Mula-mula guru membaca matan kitab dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan kata demi kata dengan bahasa daerah. Kemudian baru diterangkan maksudnya. Setelah itu murid disuruh membaca dan mengulang pelajaran itu.²⁷ Ini yang dinamakan mempelajari kitab-kitab kuning dengan metodologi *sorogan* (individu).²⁸

²⁴Pondok Pesantren Al-Amien, *Pola Umum Pendidikan, Sistem Mua'allimien (Pondok Pesantren)*, (ttp: tp',tt), h. 14.

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 257

²⁶Rusydi Sulaiman, *Pengembangan Pendidikan Tinggi Pesantren*, dalam Jurnal Ilmiah Madania, Transformasi Islam dan Peradaban, Vol. 13 No. 2, Desember 2009, h. 306

²⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 257

²⁸Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), h. 19. Atau lebih jelasnya, metode *sorogan* adalah metode dimana santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas, dan sang guru mendengarkan, setelah itu guru memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Sedangkan metode *wetonan* atau *bandongan* adalah cara penyampaian ajaran/kitab kuning di mana seorang kyai, guru atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran atau kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, mencatat arti

Pada tingkat tinggi yang dihadiri oleh santri atau murid-murid senior, pelajaran diberikan dengan cara berhalaqah oleh Kyai (guru besar). Caranya dengan membaca matan kitab, kemudian menterjemahkannya kata demi kata, sesudah itu baru diterangkan maksud pelajaran itu. Ini yang dinamakan metode *bandongan* atau *wetonan* (kolektif). Pendek kata, cara mengajar atau metode pembelajaran hampir sama di seluruh Indonesia pada masa itu.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam wujudnya yang khas, pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mewarisi khazanah intelektual Islam klasik. Pewarisan itu tercermin, di antaranya, dalam kesetiiaannya untuk terus melakukan kajian dan transmisi keilmuan atas produk-produk intelektual Islam abad pertengahan, dengan suatu metode khas yang disebut "*sorogan*" dan "*bandongan*"³⁰ sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan di atas.

C. Surau.

Disamping pesantren, surau juga punya peranan penting dalam proses islamisasi masyarakat di Indonesia sehingga Islam diterima dengan damai. Surau merupakan bangunan kecil tempat salat yang dipergunakan juga sebagai tempat mengaji Al-Qur'an bagi anak-anak dan tempat belajar agama bagi orang dewasa.³¹ Dan istilah surau hanya di pakai di Sumatera Barat tepatnya di Minagkabau.

1. Sejarah dan Asal-usul Surau

Pengertian surau ini dalam penggunaannya hampir sama dengan istilah langgar atau musala. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil

atau makna kosa kata serta menerima penjelasan. Dalam metode ini, kyai atau guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

²⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 258

³⁰Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2001), h. 2

³¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, jilid 4, h. 318. Senada dengan pengertian di atas, KBBI mendefinisikan surau sebagai tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadatnya (mengerjakan shalat, mengaji, dan lain sebagainya, sama dengan langgar. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1109

yang terletak di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi di banding lingkungannya, dipergunakan untuk penyembahan arwah nenek moyang.³²

Dalam sejarah Minangkabau, para ahli menduga bahwa surau itu didirikan pada masa Raja Adityawarman pada tahun 1356 di kawasan Bukit Gombak. Surau tersebut pada waktu itu, di samping berfungsi sebagai tempat peribadatan Hindu-Budha, juga menjadi tempat berkumpul anak-anak muda mempelajari berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan sebagai persiapan menghadapi kehidupan dan tempat berkumpulnya para lelaki dewasa yang belum menikah atau yang sudah duda.³³

Para sejarawan berbeda pendapat tentang asal usul kata surau. Dari banyak pendapat, penulis hanya akan mengungkapkan beberapa pendapat yang dianggap kuat. H. BAAM Maninjun dalam *Compendium Kata Bahasa Dalam adat Budaya Minangkabau* sebagaimana dikutip Munawwaratul Ardi mengatakan, kata surau berasal dari bahasa Sanskrit yang terdiri dari kata SU dan RAO. SU berarti diajar berbuat baik, diajar menjaga diri dengan baik, mewujudkan tingkah laku yang baik pada lingkungan berdasarkan ajaran/doktrin masyarakat tertentu. RAO-RAU maksudnya nama turunan marga asal dari satu nenek (*ninik*). Jadi surau adalah tempat mengajarkan kebaikan kepada keluarga sesuku seketurunan sesuai dengan doktrin yang berlaku pada masyarakat.³⁴

A.A. Navis berpendapat, bahwa kata surau berasal dari bahasa Sansekerta *swarwa* yang berarti segala, semua, macam-macam, yakni seperti pusat pendidikan dan latihan sekarang. Menurut Munawwaratul Ardi, dugaan surau berasal dari bahasa Sansekerta sangat memungkinkan. Karena menurut Gerard Moussay, peristilahan Sansekerta telah masuk ke Minangkabau sejak lama sebelum kedatangan Islam, meskipun tak satupun dokumen yang dapat menguatkan hipotesis ini.³⁵

³² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, jilid 4, h. 318.

³³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, jilid 4, h. 318.

³⁴ Munawwaratul Ardi, *Surau: Budaya Minang yang Hilang*, dalam Jurnal Ilmiah Madania, Transformasi Islam dan Peradaban, Vol. 13 No. 2, Desember 2009, h. 236

³⁵ *Ibid.*, h. 236-237

Sementara Sidi Gazalba mengatakan, bahwa surau pada mulanya merupakan unsur kebudayaan asli suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang dianut. Setelah Islam masuk ke Nusantara, surau menjadi bangunan Islam. Hampir senada, Azra juga mengatakan bahwa surau adalah istilah melayu Indonesia dan kontraksinya "*suro*" yang berarti "tempat" atau "tempat penyembahan".³⁶

Terlepas dari perbedaan di atas, yang perlu dipahami bahwa surau merupakan urat nadi bagi kehidupan masyarakat desa Minangkabau yang sudah ada sejak sebelum Islam datang. Ada kemungkinan kata surau berasal dari bahasa Sansekerta yang diambil alih oleh bahasa melayu. Karena menurut Ch.a. Van Ophuijsen, bahasa Minangkabau yang merupakan bagian dari bahasa Melalu banyak mengambil alih kata dari bahasa Sansekerta. Dan kata-kata yang diambil tersebut dijadikan sebagai bahasa melayu. Oleh karena itu, dari segi bahasa pendapat yang mengatakan bahwa kata surau berasal dari bahasa Melayu Kuno dapat diterima³⁷

2. Fungsi Surau

Setelah Islam masuk ke Sumatera Barat, surau juga mengalami proses islamisasi, meskipun sisa kesakralan surau di sana masih tetap terlihat jelas, buktinya adalah adanya puncak (*gonjong*) yang merefleksikan kepercayaan mistis dan sekaligus sebagai simbol adat. Namun fungsi surau tidak berubah. Hanya saja fungsi keagamaannya semakin menjadi penting. Fungsi keislaman surau tampak jelas semenjak Syekh Burhanuddin mendirikan surau di Ulakan, Pariaman, pada abad ke-17 setelah ia kembali dari belajar agama Islam kepada Syekh Abdur Rauf Singkel (1615-1693), ulama besar Aceh.³⁸ Disamping fungsi-fungsi sebelumnya masih berjalan, fungsi surau setelah datangnya Islam antara lain:

- Sebagai tempat mengaji.
- Sebagai tempat ibadah.
- Sebagai tempat penanaman budi pekerti dan budi bahasa.
- Sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam.

³⁶*Ibid.*, h. 238

³⁷*Ibid.*, h. 239

³⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, jilid 4, h. 318.

- Sebagai pusat kegiatan sosial budaya.

Intinya, fungsi surau di Minangkabau tak ubahnya seperti pesantren di Pulau Jawa, meskipun yang diajarkan di surau tidak sama dengan apa yang diajarkan di pesantren. Di surau diajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur'an, dasar-dasar ibadah dan lain sebagainya.

D. Madrasah

Madrasah juga mempunyai peran penting dalam rangka ikut serta menyebarkan dan mempertahankan ajaran agama Islam di Indonesia. Karena madrasah –dilihat dari sisi namanya saja– sudah jelas-jelas menggunakan bahasa Arab yang memang menggambarkan pendidikan Islam sebagaimana sejarahnya yang panjang dan punya hubungan histories dengan Islam klasik.

1. Pengertian dan Sejarah Madrasah

Secara bahasa, madrasah meruapakan *ism makan* dari kata *darasa-yadrusu* yang berarti belajar, berlatih³⁹ dan lain sebagainya. Jadi, madrasah menurut Abd. Hamid Al-Hasyimi sebagaimana dikutip M. Habib Husnial Pardi, berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai Madrasah Pemula.⁴⁰

Sebagaimana diterangkan pada bab-bab sebelum ini, bahwa pendidikan Islam di Indonesia diadakan di surau, langgar, masjid, dan pesantren dengan tidak berkelas-kelas dan tiada pula memakai bangku, meja dan papan tulis, para murid hanya duduk bersila.

Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja, dan papan tulis ialah Sekolah Adabiyah (*Adabiyah School*) di Padang. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa Madrasah Adabiyah merupakan madrasah (sekolah agama) pertama di Indonesia.

³⁹A.W Munawwir, *kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), h. 397

⁴⁰Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 214. Madrasah adalah sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).

Sekolah Adabiyah didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Sekolah ini bertahan sampai tahun 1914 M.⁴¹ Pada tahun 1915, madrasah Adabiyah diubah menjadi H.I.S Adabiyah. Dan itulah H.I.S pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama dalam rencana pelajarannya.

Sejarawan mengungkapkan bahwa perubahan sistem halaqah ke sistim klasikal atau madrasah karena dipengaruhi oleh sistim sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda. Hal ini bertujuan untuk menandingi sekolah-sekolah Belanda yang diskriminatif dan netral agama yang dinilai oleh para ulama tidak sesuai dengan cita-cita Islam. Pengaruh yang lain juga datang dari orang-orang Indonesia yang belajar di negeri-negeri Islam atau dari para guru dan ulama negeri-negeri tersebut yang datang ke Indonesia.⁴²

Secara runut berdirilah beberapa madrasah di Sumatera Barat antara lain:

- Pada 1909 M, Syekh H.M. Thaib Umar mendirikan sekolah Agama di Batusangkar, akan tetapi madrasah itu tidak lama bertahan.
- Pada tahun 1910 M, Syekh H.M. Thaib Umar mendirikan sekolah agama di Sungayang (daerah Batusangkar) dengan nama Madras School (Sekolah Agama).
- Pada tahun 1913 M, Madras School terpaksa ditutup karena kekurangan tempat. Kemudian di bangun kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918 M dan berjalan dengan lancar. Pada tahun 1923 M, Madras School ditukar namanya menjadi *Diniyah School*. Kemudian pada tahun 1931 M, diubah lagi dengan *Al-Jami'ah Islamiyah*. Dan nama Madrasah ini masih hidup sampai sekarang.
- Pada tahun 1915 M, Zainuddin Labai Al-Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang. Dan Madrasah ini mendapat perhatian yang besar dari masyarakat Minangkabau.

⁴¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 63

⁴²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 3 (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), h. 107

Setelah berdirinya beberapa madrasah di atas, kemudian tersebarlah madrasah-madrasah ke beberapa kota dan desa di Minangkabau dan Indonesia secara umum.

2. Mata Pelajaran

Madrasah-madrasah sebagaimana penulis jelaskan di atas, telah mulai memakai kitab-kitab baru, yaitu kitab-kitab pelajaran di sekolah-sekolah Mesir. Seperti kitab *Durusun Nahwiyah*, juz 1-3 dan *Qawa'idul Lughah 'Arabiyah* sebagai ganti *Al-Jurumiyah*, Syekh Khalid, Azhari. Bahkan ada juga dipakai buku ilmu bumi Mesir untuk sekolah Ibtidaiyah. Padahal kalau dilihat, buku itu hanya sesuai untuk dipakai oleh anak-anak Mesir dan tak sesuai dengan anak-anak Indonesia. Pada madrasah-madrasah itu juga dimasukkan tarikh Islam, (sejarah Nabi Muhammad Saw) dan akhlak serta sopan santun. Pada permulaan memakai kitab-kitab Mesir yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. kemudian Zainuddin Labai mengarang ilmu di atas dalam bahasa Indonesia untuk kelas permulaan.⁴³

Mahmud Yunus pun ikut andil juga dalam mengarang buku-buku untuk anak-anak di kelas-kelas permulaan dan nmadrasah Ibtidaiyah. Seperti kitab *Jami'atun Niswan* (yang menerangkan arti bacaan dalam shalat), Hikayat Nabi Muhammad, Jalan Selamat, terjemahan Al-Qur'an juz 1-3. Semua kitab-kitab itu dikarang dalam dalam bahasa Melayu (Indonesia) dan dicetak dengan huruf Arab Melalu

Tabel berikut akan memperjelas pelajaran-pelajaran apa saja yang diterapkan oleh madrasah-madrasah itu.

RENCANA MATA PELAJARAN MADRASAH DINIYAH PUTRI PADA TAHUN 1928 M⁴⁴

No.	Nama mata pelajaran	Banyak jam pelajaran seminggu					
		Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	Kls V	Kls VI

⁴³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h. 65-67

⁴⁴*Ibid.*, h. 73

1.	Figih	4	4	4	3	3	3
2.	Tafsir	3	3	3	3	3	2
3.	Tauhid	2	2	2	2	2	1
4.	Hikmah Tasyri'	-	-	-	2	1	1
5.	Adap (akhlak)	2	2	2	1	1	1
6.	Hadits	2	1	1	1	1	1
7.	Nahwu	3	3	3	3	3	3
8.	Sarraf	-	2	2	3	3	3
9.	Ilmu Bumi	2	1	1	1	1	1
10.	Usul Fiqih	-	-	-	-	-	2
11.	Arudl	-	-	-	-	1	1
12.	Tarikh Islam	2	2	2	2	2	2
13.	Menulis Arab	2	2	2	1	1	1
Jumlah		22	22	22	22	22	22

Dari tabel di atas nampak jelas bahwa madrasah merupakan wadah dalam proses pembinaan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup Islami, yang akarnya digali dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang begitu kental.⁴⁵

E. Meunasah

Terlepas dari peran lokal yang sudah dirasakan oleh masyarakat aceh, Meunasah juga telah berperan besar dalam penyebaran awal agama Islam di belahan bumi nusantara, bahkan di Asia Tenggara.

1. Pengertian dan Sejarah Meunasah

Menurut Safwan Idris, Meunasah berasal dari kata *madrasah* dalam bahasa Arab yang terambil dari akar kata *darasa-yadrusu*. Sedangkan kamus besar bahasa Indonesia memberi definisi bahwa, Meunasah berarti bangunan umum di

⁴⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 180

desa-desa sebagai tempat melaksanakan upacara agama, pendidikan agama, bermusyawarah dan lain sebagainya di Aceh.⁴⁶

Kalau kita membuka kembali sejarah, maka kita akan menemukan bahwa sejak berdirinya, Meunasah merupakan sentral peradaban masyarakat Aceh. Ia merupakan tempat di mana anak-anak sejak usia dini sudah dididik untuk mengenal penciptanya, untuk mengenal orang tuanya, dan untuk mengenal masyarakatnya. Dari penjelasan ini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa Meunasah memperlihatkan tiga dimensi penting yang perlu dilestarikan; hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (*hablummianallâh*), hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablumminannâs*), dan interaksi dalam sebuah lingkungan.⁴⁷ Meskipun penulis belum mengetahui siapa yang pertama kali mendirikan atau merintis keberadaan Meunasah. Apakah Tengku Abdurrahman Meunasah Meucap yang lahir tahun 1920 dan wafat pada tahun 1949?

2. Sistem Pendidikan Meunasah

Dalam menjalankan pendidikan dan pengajarannya, Meunasah dipimpin oleh seorang *teungku* atau kyai dalam istilah pesantren. Biasanya setiap kampung di Aceh memiliki minimal satu *Meunasah*. Kampung yang memiliki beberapa meunasah, tetap dipimpin oleh satu *teungku*, sebagai dua sejoli dengan *keuchik* (kepala kampung). Artinya, walaupun dalam *gampong* (kampung) terdapat beberapa *Meunasah*, tetapi kedudukan *keuchik* dan *teungku meunasah* tetap seperti ayah dan ibu yang memiliki tugas dan wewenang masing-masing. Kalau *teungku* merasa tugas yang dipikulnya berat, apalagi kalau dalam sebuah *gampong* terdapat beberapa *Meunasah*, maka ia akan dibantu oleh beberapa *teungku* lain, baik *teungku inoeng* (teungku perempuan), *leubei* (asisten teungku), atau *molem* lainnya. Begitu juga dengan *keuchik*, bila ia tak mampu, maka ia akan dibantu oleh seorang atau beberapa orang *waki*.⁴⁸

⁴⁶Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 741

⁴⁷Sulaiman Tripa “*Meunasah*” artikel diakses tanggal 3 Mei 2010 dari <http://www.Acehinstitut.org/opini-sulaiman-tripa-meunasah.htm>,

⁴⁸Sulaiman Tripa “*Meunasah*” artikel diakses tanggal 3 Mei 2010 dari <http://www.Acehinstitut.org/opini-sulaiman-tripa-meunasah.htm>,

3. Fungsi Meunasah

Menurut Safwan Idris, meunasah memiliki beberapa fungsi antara lain:

- Meunasah tempat orang Aceh mengaji.
- Meunasah tempat dilaksanakannya shalat berjama'ah.
- Meunasah tempat masyarakat Aceh bermusyawarah.
- Meunasah tempat mengadili pencuri.
- Meunasah tempat diadakannya pengajian atau dakwah.
- Meunasah tempat diadakannya *kenduri*.
- Meunasah sebagai tempat pos keamanan, tempat tidur anak muda yang belum kawin, dan duda yang berpisah dengan istrinya.

F. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam membangun lembaga dan sistem Pendidikan Islam yang baik dan unggul, seharusnya umat Islam melihat dan mempelajari kembali dengan seksama sistem lembaga pendidikan yang telah ada dan mengakar di Indonesia yang berlandaskan Islam dan kental dengan wawasan ke-Indonesiaan, untuk selanjutnya dibentuk dan diformulasikan dengan sistem pendidikan modern yang sedang berkembang pada saat ini. Lembaga pendidikan yang dalam tataran aplikasinya berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah serta wawasan keislaman yang kental, lembaga pendidikan yang tidak ketinggalan zaman tapi punya nilai-nilai Rabbani. Artinya, lembaga tersebut selalu berpegang teguh kepada falsafah "*Al-muhâfadhatu 'alâ al-qadîmi al-shâlih, wa al-ahdzu bi al-jadîdi al-ashlah*". Wallahu a'lam bi al-shawâb.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Majmah' al-Malik Fahd li al-Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, Madinah: 1424.
- Ardi, Munawwaratul, *Surau: Budaya Minang yang Hilang*, dalam Jurnal Ilmiah Madania, Transformasi Islam dan Peradaban, Vol. 13 No. 2, Desember 2009.
- Asrohah, Hanun, "*Pesantren dalam Dialog dan Integrasi: Sejarah Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam*" dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, Vol. II. No. 4. Desember.2008
- Bakar, Rusydi, "*Renefinisi Orientasi Tradisi Sistim Pendidikan Pesantren*" dalam Jurnal Ilmiah Madania, Transformasi Islam dan Peradaban, Vol. 13 No.1, Juni 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 3&4 Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2001.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2001.
- Djumhur I. & Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1976
- Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003.
- HS, Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, jilid 1,2 & 3, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Idris Jauhari, Muhammad, *Sistem Pendidikan Pesantren, Mungkinkah Menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif ?*, Preduan: Al-Amien Printing, 2002.

- Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: PT. Bakti Aksara Persada, 2003.
- Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Hakekat Pondok Pesantren*, ttp,tp,tt.
- Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, Vol. II. No. 1. Maret. 2008.
- Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, Vol. II. No. 2. Juni. 2008.
- Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, Vol. II. No. 3. September. 2008.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Munawwir, A.W, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.
- Munir, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, tt.
- Sulaiman, Rusydi, "*Pengembangan Pendidikan Tinggi Pesantren*" dalam Jurnal Ilmiah Madania, Transformasi Islam dan Peradaban, Vol. 13 No. 2, Desember 2009.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Pondok Pesantren Al-Amien, *Pola Umum Pendidikan, Sistem Mua'allimien*, ttp, tp,tt.
- Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tripa, Sulaiman, "*Meunasah*", diakses 3 Mei 2010 dari <http://www.Acehinstitut.org/opini-sulaiman-tripa-meunasah.htm>
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2008.
- Yusuf, Mundzirin, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006.

